

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pneumonia merupakan salah satu gangguan pada sistem pernapasan yang disebabkan oleh berbagai agen infeksi, seperti virus, bakteri, parasit, maupun *mikroorganisme* lainnya yang mudah menginfeksi individu yang rentan. Penyakit ini menyerang saluran pernapasan bagian bawah dan ditandai dengan gejala berupa batuk, penumpukan sekret, demam, serta sesak napas. Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi paru yang paling sering ditemukan dan dikenal masyarakat sebagai penyakit paru-paru basah. Penularannya umumnya terjadi melalui paparan langsung dengan penderita di lingkungan sekitar, kontak erat dengan orang yang terinfeksi, maupun melalui tangan serta percikan droplet yang dihasilkan saat batuk atau bersin (Haniifah et al., 2023).

World Health Organization (WHO) tahun 2024 angka kejadian pneumonia di dunia, pneumonia masih menjadi salah satu penyebab utama kematian. Selain itu, sekitar 50% dari perkiraan 1,5 juta kematian akibat pneumonia pada orang dewasa berusia di atas 50 tahun berkaitan dengan faktor risiko seperti polusi udara dan kebiasaan merokok. Prevalensi kasus pneumonia di Indonesia mencapai 12.078

kasus dengan pneumonia 188 kematian akibat pneumonia, kasus ini meningkat tiga kali lipat setiap tahunnya. Data yang diperoleh pada tahun 2020 kasus pneumonia di provinsi Jawa Timur masih tergolong tinggi dengan

jumlah 77.203. Kabupaten Jember termasuk salah satu daerah dengan kontribusi prevalensi pneumonia tertinggi sebesar 3.134 (Santoso et al., 2025).

Proses peradangan yang terjadi pada bronkopneumonia menyebabkan peningkatan produksi sekret sehingga memunculkan berbagai manifestasi klinis. Kondisi tersebut dapat menimbulkan beberapa masalah keperawatan, salah satunya adalah bersihan jalan napas tidak efektif. Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan keadaan ketika individu tidak mampu mengeluarkan sekret dari saluran pernapasan secara optimal sehingga kepatenan jalan napas tidak dapat dipertahankan. Karakteristik masalah ini meliputi batuk disertai akumulasi sputum, sesak napas, serta suara napas tambahan atau abnormal, seperti *ronki*. Apabila bersihan jalan napas tidak efektif tidak segera ditangani, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi gangguan yang lebih serius, seperti sesak napas berat hingga berisiko menyebabkan kematian (Peneitian et al., 2019).

Proses inflamasi yang terjadi pada bronkopneumonia menyebabkan peningkatan produksi sekret di saluran pernapasan sehingga menimbulkan berbagai manifestasi klinis. Kondisi tersebut dapat memunculkan beberapa masalah keperawatan, salah satunya adalah bersihan jalan napas tidak efektif. Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan kondisi ketika individu tidak mampu mengeluarkan sekret dari saluran pernapasan secara adekuat sehingga kepatenan jalan napas tidak dapat dipertahankan. Karakteristik kondisi ini meliputi batuk disertai penumpukan sputum, sesak napas, serta adanya suara napas tambahan atau abnormal, seperti *ronki*. Apabila masalah bersihan jalan napas tidak efektif tidak segera ditangani, kondisi tersebut dapat berkembang

menjadi gangguan yang lebih berat, seperti sesak napas berat yang berpotensi menyebabkan kegagalan pernapasan hingga kematian.

Penataaksanaan terapeutik pada pasien pneumonia meliputi teknik farmakologi dan non-farmakologi untuk mencapai hasil klinis yang optimal. Teknik farmakologi mencakup penggunaan antibiotik spektrum luas seperti *ceftriaxone* atau *azithromycin* yang efektif melawan patogen penyebab pneumonia, serta pemberian bronkodilator dan kortikosteroid untuk mengurangi peradangan dan memperbaiki fungsi pernapasan. Adapun penataaksanaan pneumonia selama ini yang diberikan pada pasien adalah terapi farmakologi berupa pemberian bronkodilator, anti peradangan dan terapi oksigen. Sedangkan terapi non farmakologi pada pasien dengan pneumonia salah satunya adalah Inhalasi uap adalah menghirup uap dengan atau tanpa obat melalui saluran pernapasan bagian atas, yang bermanfaat untuk membuat pernapasan lebih lega, sekret lebih encer dan mudah dikeluarkan, selaput lendir pada saluran napas menjadi tetap lembab. Minyak kayu putih diproduksi dari daun tumbuhan *Melaleuca leucadendra* dengan

kandungan terbesarnya adalah *eucalyptol* (*cineole*).Minyak atsiri *eucalyptus* dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak napas karena flu atau asma dengan cara mengoleskan pada dada, mengobati sinus dengan cara menghirup uap air hangat yang telah ditetaskan minyak *eucalyptus* serta melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak eucalyptus (Sari & Lintang, 2022).

Berdasarkan penelitian Oktiawati & Nisa (2021), terapi uap dengan menggunakan air hangat yang dicampurkan 2 tetes minyak kayu putih dalam

wadah kemudian uapnya di hirup selama 10 menit sebanyak 4 kali dalam sehari yang dilakukan selama 3 hari didapatkan hasil frekuensi respirasi menjadi dalam batas normal, suara ronkhi, tidak ada tarikan dinding dada dan sekret mudah keluar selama 3 hari berturut-turut. Hal ini juga didukung dengan asuhan keperawatan yang telah dilakukan oleh (Rusmini et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan terapi uap hangat dengan minyak kayu putih pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Lavender RSUD dr. Soebandi Jember. Penelitian ini akan mengkaji efektivitas terapi uap hangat dengan *oleum cajuputi* dalam membantu melembapkan saluran pernapasan, mengencerkan sekret, serta memfasilitasi pengeluaran dahak sehingga dapat meningkatkan kebersihan jalan napas pada pasien pneumonia.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu masalah dalam karya ilmiah akhir yaitu bagaimana hasil Inhalasi Uap Hangat Dengan *Oleum Cajuputih* dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien Pneumonia Di Ruang Lavender RSD Dr Soebandi Jember.

1. 3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari karya ilmiah ini adalah untuk melakukan implementasi Inhalasi Uap Hangat Dengan *Oleum Cajuputi* dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien Pneumonia di Ruang Lavender RSD Dr Soebandi Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia di Ruang Lavender RSD Dr Soebandi Jember
- 2) Menetapkan diagnosis keperawatan pasien bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia di Ruang Lavender RSD Dr Soebandi Jember
- 3) Menyusun perencanaan keperawatan pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia di Ruang Lavender RSD Dr Soebandi Jember
- 4) Melaksanakan tindakan keperawatan pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia di Ruang Lavender RSD Dr Soebandi Jember
- 5) Melakukan evaluasi pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia di Ruang Lavender RSD Dr Soebandi Jember.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat membantu membersihkan jalan napas sehingga sekret lebih mudah dikeluarkan, pernapasan menjadi lebih lega, dan sesak napas berkurang. Selain itu diharapkan Inhalasi Uap Hangat Dengan *Oleum Cajuputi* hmeningkatkan pengetahuan dan keterampilan responden dalam melakukan latihan napas secara mandiri, sehingga responden dapat menerapkan teknik tersebut secara berkelanjutan untuk membantu menjaga kebersihan jalan napas.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bukti ilmiah mengenai efektivitas Inhalasi Uap Hangat Dengan *Oleum Cajuputi* hsebagai intervensi nonfarmakologis dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien pneumonia.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan meningkatnya pengetahuan mengenai Inhalasi Uap Hangat Dengan *Oleum Cajuputi* hsebagai metode pembersihan jalan napas yang aman dan mudah dilakukan. Penerapan teknik ini diharapkan dapat membantu mengurangi sesak napas, meningkatkan pengeluaran sekret, memperbaiki kenyamanan pernapasan, serta mempercepat proses pemulihan pada pasien pneumonia.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan dasar pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian terkait Inhalasi Uap Hangat Dengan *Oleum Cajuputi* hatau intervensi keperawatan respirasi lainnya.